

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG
(DIRECT INTRUCTION) TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI
RUANG LINGKUP ILMU SEJARAH DI KELAS X SMA NEGERI 1
BATANG ANGKOLA**

OLEH:

YUSNAYANI

**NPM: 12060044/Program Studi Pendidikan Sejarah
Mahasiswa STKIP Tapanuli Selatan**

Abstract

This study aimed to describe the use of Direct Learning (Direct Intruction) Against Ability to Understand the Scope of Historical Sciences in Class X SMA Negeri 1 Batang Angkola. The method used in this research is experimental methods. This population is students of Class X SMA Negeri 1 Batang Angkola which consists of 6 classes with 228 students, the sample is considered to represent the entire population using random sampling techniques, each class taken up to 9 persons amounted to 54 people and is used as a respondent. The average value of the use of direct instruction (Direct Intruction) obtained an average value of 2.85 and is included in the "good" category. The average value of the ability to understand the scope of the science of history before using direct instruction model (Direct Intruction) is 52.83 included in the category of "low". While the average ability to understand the scope of the science of history after using direct instruction model (Direct Intruction) is 77.34 included in the category of "good". There is a significant difference between the use of Direct Learning (Direct Intruction) Against Ability to Understand the Scope of Historical Sciences in Class X SMA Negeri 1 Batang Angkola. This is evidenced by the price obtained was 37.59 t. Price count is then consulted with tables on the 5% with $dk = n - 2 = 54 - 2 = 52$. Thus, the hypothesis is proved. Thus it can be seen that $t > t$ ie $37.59 > 1.67$. Based on the results of the consultation, the formulated hypothesis can be accepted or approved, meaning "There is significant relationship between use of Direct Learning (Direct Intruction) Against Ability to Understand the Scope of Historical Sciences in Class X SMA Negeri 1 Batang Angkola".

Keyword: *Direct Learning Model, Capability Understanding the Scope of Historical Science*

H. Pendahuluan

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dimasa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan sejarah di sekolah dasar hingga sekolah

menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran diperlukan kejelian seorang guru dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar materi ruang lingkup ilmu sejarah, sehingga dapat diketahui peserta didik kurang memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Karena dalam kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar bahkan siswa takut disuruh untuk mengerjakan soal-soal di papan tulis. Hasil belajar sejarah siswa pun tidak menunjukkan hasil yang memuaskan bahkan boleh dikatakan terpuruk.

Berdasarkan pengamatan penulis tentang hasil belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata ulangan harian siswa pada kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah diperoleh "60", sedangkan KKM yang sudah ditetapkan yaitu 75. Apabila keadaan demikian terus berlanjut, tentu para siswa yang mendapat nilai dibawah nilai KKM harus tetap melakukan perbaikan, yang jelas akan menghambat siswa dalam menerima pelajaran baru. Selanjutnya akan dapat mengakibatkan lulus yang diperoleh semakin rendah kualitasnya.

Apabila hal ini dibiarkan terus menerus maka akan menimbulkan kewalahan siswa dalam belajar dan mutu pendidikan pembelajaran yang semakin menurun yang mengakibatkan sumber daya manusia juga rendah sehingga sulit untuk bersaing.

Rendahnya hasil belajar siswa kemungkinan dipengaruhi kurangnya penguasaan dan pengembangan terhadap materi yang dipelajari. Besarnya pengaruh hasil belajar disebabkan karena ilmu sejarah tersusun secara sistematis dengan artian materi-materi pokok sejarah disusun sesuai taraf berfikir siswa dan saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dalam kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah harus didukung dengan model pembelajaran yang baik. Di antara model pembelajaran yang perlu diterapkan agar siswa lebih senang dan termotivasi untuk belajar adalah model pembelajaran langsung, dimana dari model tersebut masih perlu dikaji mana yang lebih baik.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru misalnya penyediaan buku-buku pelajaran sejarah, penyediaan sarana dan prasarana, membentuk kelompok belajar, pemberian latihan, pemberian tambahan dan penyesuaian model pembelajaran yang efektif bagi pengajaran pokok bahasan tentang kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah memerlukan model pembelajaran yang tepat agar siswa lebih mudah memahami ruang lingkup ilmu sejarah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mendorong untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) Terhadap Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola".

I. Landasan Teori

2. Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuasaan. Menurut Tarigan (2000:30), Kemampuan adalah sama dengan kompetensi adalah pengetahuan

yang dimiliki individu secara tidak sadar, secara diam-diam, secara intrinsik, implisit dan terbatas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kuasa, kesanggupan, kecakapan, atau kompetensi yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki secara diam-diam dan tidak sadar.

Ilmu sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal-usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis. Yulianti (2007:17) mengemukakan bahwa, "Ilmu sejarah termasuk ilmu-ilmu empiris. Empiris berasal dari kata Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman. Sejarah sangat bergantung pada pengalaman manusia. Pengalaman tersebut direkam dalam dokumen dan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya." Sedangkan menurut Pranoto (2010:2), "Sejarah adalah ilmu pengetahuan dari subjek yang definit disyaratkan oleh metode yang bebas dan teratur atau proses dan diatur dalam ketentuan yang dapat diterima.

Yulianti (2007:17) mengemukakan bahwa, "Ilmu sejarah termasuk ilmu-ilmu empiris. Empiris berasal dari kata Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman. Sejarah sangat bergantung pada pengalaman manusia. Pengalaman tersebut direkam dalam dokumen dan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya." Sedangkan menurut Pranoto (2010:2), "Sejarah adalah ilmu pengetahuan dari subjek yang definit disyaratkan oleh metode yang bebas dan teratur atau proses dan diatur dalam ketentuan yang dapat diterima.

Fakta sejarah adalah data sejarah yang telah dikritik (diverifikasi) dan diinterpretasikan (ditafsirkan) oleh sejarawan. Hasbullah (2012:57) menyatakan bahwa: Sejarah adalah sejarah manusia, peran sejarah hanya manusia, penulis dan peminat sejarah manusia juga, maka manusia yang harus dipandang sebagai inti permasalahan tersebut.

Pengertian periodisasi diartikan sebagai pembabakan waktu yang dipergunakan untuk berbagai peristiwa. Pranoto (2010:113) menyatakan bahwa: Pembuatan periodeisasi merupakan esensi isi dari suatu periode atau zaman secara umum. Periode Revolusi Fisik adalah periode yang ditandai oleh kekuatan fisik dalam penyelesaiannya konflik RI-Belanda meski penyelesaian diplomasi juga menyertainya

Kegunaan sejarah adalah sebagai edukatif atau pelajaran. banyak manusia yang belajar dari sejarah. Hasbullah (2012:69) menyatakan bahwa: Tujuan sejaran adalah menciptakan kebahagiaan untuk setiap manusia. Dengan demikian, kelas manusia istimewa akan lenyap pada saat masyarakat tanpa kelas dapat diwujudkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah adalah peristiwa maupun kejadian di masa lampau dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di masa yang akan datang.

2. Model Pembelajaran Langsung

Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, pada dasarnya guru sedang mempraktikkan model pembelajaran. Menurut Suprijono (2009:46) "Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial".

Model pembelajaran semakin berkembang dan beragam, namun hanya satu

yang akan diteliti penulis yaitu model pembelajarn direct instruction, karena inilah yang dikemukakan penulis pada saat menentukan judul skripsi.

Model pembelajaran direct instruction merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*), dalam pembelajaran ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui pembelajaran direct instruction guru menyampaikan materi secara terstruktur. Menurut Trianto (2007:29) menyatakan bahwa : pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Langkah-langkah pembelajaran direct instruction terdiri dari lima langkah sebagaimana menurut Riyanto (2009:280), a) memberitahukan tujuan dan menyiapkan siswa, b) Presentasi dan demonstrasi, c) membimbing latihan, d) mengecek pemahaman dan memberi umpan balik, e) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Dari penjelasan di atas penulis menjabarkan tahap-tahap pembelajaran direct instruction sebagai berikut :

Memberitahukan tujuan dan menyiapkan siswa menurut Trianto (2007:36) adalah untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran itu.

Presentasi dan demonstrasi menurut Suprijono (2009:51) mengemukakan, “Guru menunjukkan, mendeskripsikan dan membuat model dengan menggunakan sumber *display visual* yang tepat.

Membimbing latihan menurut Trianto (2009:49) mengatakan, Guru memberi bimbingan kepada siswa untuk melakukan keterampilan yang telah dicontohkan dan pemahaman materi yang diajarkan.

Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik merupakan aspek penting dalam pengajaran langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak manfaatnya bagi siswa. Trianto (2009:50) mengemukakan, tahap ini kadang-kadang disebut juga dengan tahap resitasi yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberikan respons terhadap jawaban siswa.

Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan menurut Trianto (2009:52) mengemukakan, Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan model pembelajaran direct instruction merupakan salah satu model pembelajaran yang dapt digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang matematika, agar siswa mengetahui pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif sederhana, dan efektif untuk mengembangkan keterampilan siswa.

J. METODOLOGI

Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Batang Angkola. Adapun alasan penulis menjadikan SMA Negeri 1 Batang Angkola sebagai lokasi penelitian karena sepengetahuan penulis belum ada yang mengkaji masalah ini lewat suatu penelitian. Selain itu penulis juga bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi tersebut sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya dalam melakukan penelitian. Sedangkan waktu

penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu sejak bulan Nopember sampai dengan Januari 2015.

Metode Penelitian adalah rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Penelitian *eksperimen* merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek hubungan sebab akibat. Menurut Sukmadinata (2009:194), Penelitian *eksperimen* merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang pelaing penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat.

Populasi penelitian adalah keseluruhan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa 228 orang. Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Arikunto (2002:247), Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu dan diharapkan dapat mewakili suatu populasi. Sukmadinata (2009:109) mengatakan, Sampel adalah kelompok kecil bagian dari target populasi yang mewakili populasi dan secara riil diteliti. Dan untuk menentukan sampel penulis menggunakan teknik *random sampling*, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui instrument. Instrumen yang digunakan berupa observasi dan tes. Observasi merupakan metode langsung terhadap tingkah laku sampling di dalam situasi sosial, dengan demikian merupakan bantuan yang cital sebagai suatu alat evaluasi. Menurut Usman (2011:52) mengatakan, Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Tes adalah alat yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang individu atau objek. Selanjutnya Margono (2010:170) menyatakan, Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.

Kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah dengan bentuk *multiple choice* (pilihan ganda) dengan option a, b, c, d. Untuk menyimpulkan data dari kedua variabel dibuat penskoran yakni jika siswa menjawab dengan benar diberi skor 1, jika salah diberi skor 0, sedangkan untuk skor maksimal diberi nilai 20.

Untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan, maka penulis mengolah data yang dikumpulkan ke dalam dua tahap yang dilakukan, yaitu: Analisis deskriptif yaitu untuk melihat gambaran kedua variabel yaitu gambaran pengaruh Penggunaan Pembelajaran Langsung (*Direct Intruccion*) Terhadap Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola dan analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka data yang diperoleh selanjutnya digunakan teknik analisis statistik dengan rumus uji-t (t-tes).

K. HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Penggunaan Pembelajaran Langsung (*Direct Intruccion*) terhadap Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola diperoleh nilai

rata-rata 2,85. Jika skor ini dikonsultasikan dengan kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III, maka berada pada kategori “Baik”. Selanjutnya untuk melihat gambaran model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) dapat dilihat berdasarkan indikator-indikator berikut ini:

Penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menyampaikan tujuan diperoleh skor rata-rata sebesar 3,0. Apabila skor rata-rata 3,0 dikonsultasikan pada kriteria penilaian maka berada pada kategori “Baik”. Penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator mendemonstrasikan pengetahuan diperoleh skor rata-rata sebesar 2,5. Apabila skor rata-rata 2,5 dikonsultasikan pada kriteria penilaian maka berada pada kategori “Cukup”. Penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator membimbing siswa diperoleh skor rata-rata sebesar 3,0. Apabila skor rata-rata 3,0 dikonsultasikan pada kriteria penilaian maka berada pada kategori “Baik”. Penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator mengevaluasi dan memberi umpan balik diperoleh skor rata-rata sebesar 3,0. Apabila skor rata-rata 3,0 dikonsultasikan pada kriteria penilaian maka berada pada kategori “Baik”. Penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator memberi kesempatan untuk pengembangan materi diperoleh skor rata-rata sebesar 2,75. Apabila skor rata-rata 2,75 dikonsultasikan pada kriteria penilaian maka berada pada kategori “Baik”.

Berdasarkan pengumpulan data kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah sebelum menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*), diperoleh nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 70. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata (mean) 52,83 dan nilai tengah (median) 52,62 serta nilai yang paling sering muncul (modus) 51,80. Nilai rata-rata yang diperoleh lebih besar dibandingkan nilai tengah teoritisnya yang bernilai 50. Nilai rata-rata setiap indikator yang diperoleh siswa kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah tanpa menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) dapat diuraikan sebagai berikut:

Kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menjelaskan fakta sejarah mencapai nilai rata-rata 58,02 masuk pada kategori “Kurang”. Kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menguraikan periodisasi sejarah mencapai nilai rata-rata 50,79 masuk pada kategori “Kurang”. Kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menjelaskan manfaat sejarah mencapai nilai rata-rata 52,38 masuk pada kategori “Kurang”.

Berdasarkan pengumpulan data kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah sesudah menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola diperoleh nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 95. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 77,74 dan nilai tengah (*median*) 77,34 serta nilai yang paling sering muncul (modus) 76,37. Nilai rata-rata yang diperoleh tersebut lebih besar dibandingkan nilai tengah teoritisnya yang bernilai 50. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa setiap indikator pada

kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah sesudah menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola dapat diuraikan sebagai berikut:

Kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menjelaskan fakta sejarah mencapai nilai rata-rata 79,01 masuk pada kategori “Baik”. Kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menguraikan periodisasi sejarah mencapai nilai rata-rata 81,22 masuk pada kategori “Sangat Baik”. Kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menjelaskan manfaat sejarah mencapai nilai rata-rata 80,69 masuk pada kategori “Sangat Baik”.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Penggunaan Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) Terhadap Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola. Hal ini terbukti dengan harga t_{hitung} diperoleh sebesar 37,59. Harga t_{hitung} ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5% dengan $dk = n - 2 = 54 - 2 = 52$. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $37,59 > 1,67$. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau disetujui, artinya “Terdapat pengaruh yang signifikan antara Penggunaan Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) Terhadap Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola”.

L. DISKUSI ATAU PEMBAHASAN

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari uraian di atas, kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah yang diajarkan setelah menggunakan model pembelajaran langsung menunjukkan hasil yang cukup memuaskan atau lebih baik bila dibandingkan dengan kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah yang diajarkan sebelum menggunakan model pembelajaran langsung.

Hal ini dibuktikan oleh nilai rata-rata yang diperoleh sesudah model pembelajaran langsung dengan rata-rata 78,70 dan sebelum model pembelajaran langsung dengan rata-rata 54,44. Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih bergairah dan lebih aktif dalam proses belajar-mengajar, mengembangkan berfikir ilmiah, serta mengoptimal kemampuan siswa.

Hasil belajar siswa akan berpengaruh baik dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Setelah dilihat secara keseluruhan, ternyata nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan sesudah menggunakan model pembelajaran langsung jauh lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran langsung. Dengan demikian, “Terdapat perbedaan antara kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah sebelum menggunakan model pembelajaran langsung dan sesudah menggunakan model pembelajaran langsung di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola”.

Dalam melakukan kajian pustaka penulis menemukan penelitian tentang Perbandingan hasil belajar sejarah materi pokok perkembangan kolonialisme di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan model

pembelajaran tuntas siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tapian Nauli yang ditulis oleh Ramson Hutabarat (Jurusan Pendidikan IPS STKIP lulus pada tahun 2013). Berdasarkan perhitungan yang dilakukan untuk menguji hipotesis yang ditegaskan diperoleh harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5 % dengan $dk = 48$ adalah 1,676. Apabila harga t_{hitung} yang sebesar 0,20 dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,676 maka t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} atau $0,20 < 1,676$ yang berarti hipotesis alternatif ditolak kebenarannya. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian tidak dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya tidak ada terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sejarah materi pokok perkembangan kolonialisme di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran tuntas siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tapian Nauli.

M. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis menarik beberapa kesimpulan yang didasarkan pada hasil pengumpulan data. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut: Nilai rata-rata penggunaan pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) terhadap kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola termasuk dalam kategori “baik”. Nilai rata-rata kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah sebelum menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) termasuk dalam kategori “kurang”. Artinya, kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah perlu ditingkatkan lagi. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah sesudah menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) termasuk dalam kategori “baik”.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Penggunaan Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) Terhadap Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola. Hal ini terbukti dengan harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau disetujui, artinya “Terdapat pengaruh yang signifikan antara Penggunaan Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) Terhadap Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola”.

2. Implikasi Penelitian

Dari kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini mempunyai implikasi yang berarti bahwa model pembelajaran langsung merupakan salah satu prasyarat yang menentukan kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola. Dalam mempelajari ruang lingkup ilmu sejarah siswa hendaknya memiliki minat belajar yang tinggi. Untuk itu guru berusaha membangkitkan minat belajar siswa untuk menguasai konsep-konsep dan cara penyelesaian soal-soal ruang lingkup ilmu sejarah yang bervariasi.

Guru sebagai pendidik harus menyadari bahwa kemajuan pendidikan sejarah tergantung kepada dedikasi guru. Untuk itu guru perlu mengadakan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan ataupun mengingatkan kembali mengenai pelajaran yang akan diajarkan ketika proses pembelajaran dimulai. Disamping itu, guru juga harus memberikan pekerjaan rumah atau memberikan soal-soal latihan. Dengan demikian siswa akan terlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan ruang lingkup ilmu sejarah, sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan sasaran yang

ditetapkan dan dapat dicapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah Moeflih. 2012. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Margono, S, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranoto W. Suhartono. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2009 *Cooperative Learning*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Usman, Husaini. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Yulianti. 2007. *Bank Soal Sejarah Indonesia Dunia*. Bandung: Yrama Widya.